

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film adalah media komunikasi yang efektif dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Film memiliki daya tarik dan memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Pada era sekarang ini ada istilah *film edutainment*, yakni istilah untuk film yang memberikan hiburan pada penonton sekaligus mengandung unsur pendidikan. Film pendidikan adalah suatu kemasan film yang lebih mementingkan rasa dari pada harga yang salah satunya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Film *Nussa dan Rara* merupakan film yang digagas oleh pemuda Indonesia bernama Mario Irwinsyah. *Nussa dan Rara* dikemas dengan gaya kekinian tetapi tidak melupakan unsur-unsur Islami.

Dikutip dari tulisan di akun resmi *Nussa official*, lahirnya film ini dilatar belakangi oleh kecemasan keluarga akan tontonan anak yang jarang sekali menawarkan kebaikan, terutama yang sarat akan nilai-nilai Islami. Anak-anak sekarang yang sering sekali terpapar *gadget* juga kadang menonton hal-hal

¹Siti Najiyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*," (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 1

tidak baik dan tidak layak untuk usia mereka. Film ini tidak hanya lucu dan menggemaskan saja, tetapi juga sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter.²

Pendidikan adalah rangkaian usaha dan pendidik/guru dengan persiapan yang matang oleh pelaku pendidikan penekanan-penekanan menuju ke arah proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian.³ Karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral prima walaupun ketika seorang pun yang melihatnya.⁴ Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak.⁵

Seperti yang dikatakan oleh Montessori bahwa otak anak merupakan “*absorbent mind*”, yaitu ibarat sponge kering, apabila dicelupkan ke dalam air akan menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya, apabila yang diserap adalah hal-hal yang tidak baik, maka jeleklah ia. Perilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak. Perilaku yang tidak baik, seperti dilakukan oleh sebagian generasi muda akhir-akhir ini menandakan bahwa pikiran yang ada dalam otak mereka merupakan hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter (membentuk akhlak

²Ayu, “Mengenal Nussa dan Rara,” diakses dari <https://www.boombastis.com>. pada tanggal 14 Juli 2019, pukul 19.17 WIB

³Ali Murtopo, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palembang: Noerfikri, 2016), hlm. 7-8

⁴Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 6-7

⁵Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 15-16

mulia) sejak usia dini mutlak diperlukan, karena kalau usia anak sudah besar akan sulit diubah karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.⁶

Karakter memiliki hubungan yang terkait dengan moral dan etika. Sehubungan dengan hal itu, pada dasarnya agama atau religius juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya. Dimana sumber keagamaan tersebut muncullah nilai religi sebagai salah satu nilai yang menjadi bagian untuk membentuk karakter individu. Karakter religius adalah salah satu karakter yang harus dimiliki dalam setiap individu, karena karakter religius merupakan sikap dan perilaku individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bahwasanya karakter religius adalah pangkal terwujudnya kehidupan yang damai.⁷

Karakter religius ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia karena agama merupakan hal yang berperan sangat penting dalam kehidupan, berfungsi sebagai faktor motivasi bertindak baik sesuai dengan aturan

⁶Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Rajawali Pers, 2017) hlm. 3

⁷Fenti, "Upaya Ustadz/Ustadzah dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Kepada Santriwan/Santriwati di Taman Pendidikan AL-Qur'an Nurhidayah Unit 202 Desa Rambutan Kabupatenn Banyuasin," (UIN Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 2

agamanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religius bersentuhan dengan nilai-nilai iman.⁸

Film animasi *Nussa dan Rara* adalah sebuah film animasi yang terbungkus dalam cerita harian pada dunia anak-anak dengan penyampaian bahasa yang mudah dimengerti, selain hiburan anak yang menyenangkan dan mengasyikan, terdapat sebuah penanaman nilai-nilai edukasi yang mengarahkan ke dalam ajaran agama Islam. *Nussa dan Rara* hadir sebagai jawaban dari keresahan orang tua akan minimnya tayangan edukasi untuk anak-anak padatnya nilai keagamaan yang dibungkus dengan tayangan yang berkualitas melalui film animasi mampu membuat anak-anak tertarik untuk menonton. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Nussa dan Rara*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikembangkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter religius yang ada pada film *Nussa dan Rara*?
2. Bagaimana relevansinya terhadap mata pelajaran PAI di sekolah?

⁸*Ibid.*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter religius yang ada pada film Nussa dan Rara.
- b. Untuk mengetahui relevansinya terhadap mata pelajaran PAI disekolah

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai media film sebagai media pendidikan yang memuat pesan-pesan edukasi yang dikemas secara menarik sehingga bukan hanya sebagai tontonan belaka tetapi juga sebagai contoh yang baik.
- b. Dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan.
- c. Menambah refrensi dalam dunia pendidikan khususnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

D. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan merupakan uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Tinjauan kepustakaan ini bermaksud untuk memastikan kedudukan dan arti penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Bagian ini juga menunjukkan bahwa

apa yang akan diteliti belum ada yang membahasnya, namun ada kemiripan dengan penelitian lain baik antara persamaan dan perbedaannya serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Ada beberapa tinjauan kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan serta membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Pertama, Hanna Mukminina Rakhima Tahun 2013 dalam skripsinya dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia 6-9 Tahun dalam Film Kartun Upin Ipin Karya Mohd Nizam bin Abd Razak*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia 6-9 tahun dapat dilihat melalui dua sudut pandang yang berbeda, bila dilihat dari karakteristik perkembangan anak usia 6-9 tahun adalah sebagai berikut: Anak mulai belajar menjadi seorang realis kecil yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif, Anak mengamati benda-benda dan beberapa orang secara lebih teliti, daya hafal dan memorisasi menguat, belajar bergaul dengan teman sebaya, mengembangkan konsep yang diperlukan sehari-hari, dan menyukai cerita-cerita bergambar. Sedangkan karakter anak usia 6-9 tahun bisa dilihat dari tahapan-tahapan pendidikan karakter terdapat tiga nilai yang harus ditanamkan dan diamalkan oleh anak

usia tersebut, ketiga nilai tersebut merupakan: nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, dan nilai kepedulian.⁹

Penelitian Hanna Mukminina Rakhima di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang film kartun/animasi, Hanna meneliti film kartun Upin Ipin sedangkan penulis meneliti film Nusa dan Rara. Dan fokus penelitian Hanna yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada film Upin dan Ipin. Sedangkan penulis fokusnya pada nilai pendidikan karakter religius pada film Nussa dan Rara.

Kedua, Sofatul Mutholangah, dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi Adit dan Sopo Jarwo*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan nilai-nilai kebangsaan, yang dirangkum menjadi satu rangkuman mendalam yaitu karakter. Pendidikan karakter, haruslah diberikan sesuai dengan keadaan mereka, salah satunya yaitu dengan menghadirkan hiburan yang mendidik yang anak senang dan mendapat pelajaran dari hiburan tersebut. Film animasi *Adit dan Sopo Jarwo* sangat sesuai untuk anak-anak dalam menggambarkan bagaimana menanamkan karakter kepada sajian dalam film ini tidak hanya menyajikan hiburan tapi juga tuntunan.¹⁰

⁹Hanna Mukminina Rakhima, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia 6-9 Tahun dalam Film Kartun Upin Ipin Karya Mohd Nizam Bin Abd Razak" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. vi

¹⁰Sofatul Mutholangah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi Adit dan Sopo Jarwo" (IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 2

Penelitian Sofatul Mutholangah diatas membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Adit dan Sopo Jarwo, dan yang akan penulis teliti yaitu nilai pendidikan karakter religius pada film Nusa dan Rara. Jadi jika dilihat dari dua judul penelitian tersebut memiliki perbedaan, Sofatul fokus penelitiannya pada nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan penulis lebih fokus ke nilai pendidikan karakter religius.

*Ketiga, Ahmad Fauzi dalam skripsinya yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon yang Berjudul Stand By Me dan Implementasinya dengan Pendidikan Akhlak". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Doraemon yang berjudul Stand By Me memiliki 14 nilai pendidikan karakter dan Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Doraemon yang berjudul Stand By Me dengan pendidikan akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan melalui, perencanaan dengan menetapkan nilai-nilai pendidikan karakter, membangun kegiatan pendidikan akhlak dan menyediakan fasilitas, pelaksanaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, dan melakukan evaluasi dengan pengawasan dan pemantauan.*¹¹

¹¹Ahmad Fauzi, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon yang Berjudul Stand By Me dan Implementasinya dengan Pendidikan Akhlak di MIN Kawistolegi Karanggeneng Lamongan" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. xx

Penelitian Ahmad Fauzi diatas membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film dan juga impelementasinya dengan pendidikan akhlak. Penelitian Ahmad Fauzi dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama menggunakan media film. Ahmad Fauzi fokus penelitiannya pada Doraemon dan Implementasinya dengan pendidikan akhlak sedangkan yang akan penulis teliti yaitu fokus pada nilai pendidikan religius pada film Nusa dan Rara, jadi perbedaan dari dua penelitian tersebut yaitu pada film dan pada fokus masalahnya.

Keempat, Ayu Nuswantari dalam skripsinya yang berjudul “*Karakter Tanggung Jawab dalam Film Animasi Petualangan Iko di Dunia Maya Produksi PT. Studiokasatmata*”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *sign* pada film seperti kategori film Iko di Dunia Maya : realita, khayalan, perubahan sikap atau tingkah laku, dan penyadaran. Karakter tanggung jawab yang ada pada film tersebut yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, tuhan, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Fokus penelitian Ayu Nuswantari pada karakter tanggung jawab sedangkan penulis fokus penelitiannya karakter religius. Dan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan media film.

¹²Ayu Nuswantari, "Karakter Tanggung Jawab dalam Film Animasi Petualangan Iko di Dunia Maya Produksi PT Studiokasatmata" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. xi

E. Kerangka Teori

1. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang berarti berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹³ Nilai adalah suatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya.¹⁴ Nilai merupakan pola keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan tolak ukur tentang hal baik atau buruknya seseorang dalam kehidupan.

2. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) dalam pengertian sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses pembuatan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang

¹³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 56

¹⁴Haedhar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 64

¹⁵Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 19

sesuai.¹⁶ Pendidikan adalah suatu proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses seseorang untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui melalui bimbingan orang lain atau pun secara otodidak.

3. Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam Bahasa Yunani *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.¹⁸ Menurut Thomas Lickona, karakter mengandung tiga unsur pokok, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*acting the good*).¹⁹

¹⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 5

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 338

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.1

¹⁹ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 11

Karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tak seorang pun yang melihatnya.²⁰ Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.²¹ Jadi, karakter atau watak merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau

²⁰ Yaumi, *op. cit.* hlm. 6-7

²¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 70

pembudayaan dalam lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.²²

Menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter adalah dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk menjadikan individu untuk berperilaku yang sesuai dengan jati dirinya.

5. Film Nussa dan Rara

Film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.²⁴ Pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan bentuk karya seni audio-visual. Singkatnya, kini film diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak.²⁵ Film kartun merupakan karya yang kreatif contohnya film “Nusa dan Rara”. Film yang melingkupi *story*, *dubbing*, gambar grafis, multimedia, hingga *movie soundtrack*. Film “Nusa dan Rara” adalah film animasi yang disajikan dengan tema-tema Islami yang sangat cocok

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 17

²³Dony Kusuma, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 104

²⁴Anton Maburri KN, *Manajemen Produksi Program Acara TV* (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 12

²⁵Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Film* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 104

jadi tontonan anak kecil. Tepat pada tanggal 28 November 2018 lalu yang bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, film animasi ini dirilis. Yaitu film yang memiliki dua karakter utama kakak beradik, Nussa dan Rara.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membacanya dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁶ Penelitian kepustakaan adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.²⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder:

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

²⁷ Tim Penulis, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016). hlm. 12

a. Sumber data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁸ Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah Film Nussa dan Rara.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu informasi atau data yang diperoleh dari tangan kedua (*second hand data*).²⁹ Data ini diambil dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data.³⁰ Untuk pengumpulan data penelitian ini, akan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³¹

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 308

²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.

19

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 236

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan tersebut. Adapun tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan verifikasi.

a. *Data reduction* (data reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal penting, yang dicari tema dan polanya dengan membuang yang tidak penting.³²

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.³³

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 345

³³*Ibid.*

data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh buti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan, dalam bab ini meliputi latar belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori, dalam bab ini berisi tentang kerangka teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dan menganalisis data yang terdiri dari nilai pendidikan karakter dan film.

Bab ketiga sejarah dan latar belakang pembuatan film Nussa dan Rara, dalam bab ini akan membahas mengenai film Nussa dan Rara, sejarah pembuatan film, sinopsis film Nussa dan Rara dan konten film.

Bab keempat hasil dan pembahasan, dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

³⁴*Ibid.*, hlm. 345

Bab kelima penutup, bab terakhir ini terdiri dari simpulan dan saran.